

SKRIPSI

**PERAN GURU MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM
MEMBINA AKHLAK SISWA KELAS V DI MI AL- MA'RIFATUL
ISLAMİYAH
DASAN AGUNG SELAPARANG KOTA MATARAM
TAHUN AJARAN 2018-2019**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1)
pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Mataram



Eni Aswiyanti
NIM 71512A0001

**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2018/2019**



SKRIPSI

**PERAN GURU MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM
MEMBINA AKHLAK SISWA KELAS V DI MI AL MA'RIFATUL
ISLAMIYAH DASAN AGUNG SELAPARANG KOTA MATARAM
TAHUN AJARAN 2018-2019**

“Skripsi diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Mataram untuk memenuhi sebagian syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah”

Oleh :

ENI ASWIYANTI
2015.4.149.0626.1.000063

Pembimbing I: Aqodiyah, M.Pd.I

Pembimbing II: M. Musfiatul Wardi, M.Pd.I

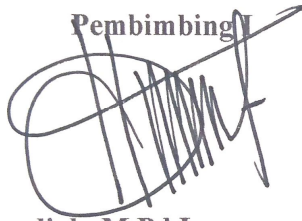
**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Eni Aswiyanti, Nimko. 2015.4.149.0626.1.000063 yang berjudul “Peran Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa Kelas V di MI Al-Ma’rifatul Islamiyah Dasan Agung Selaparang Kota Mataram Tahun Ajaran 2018/2019”

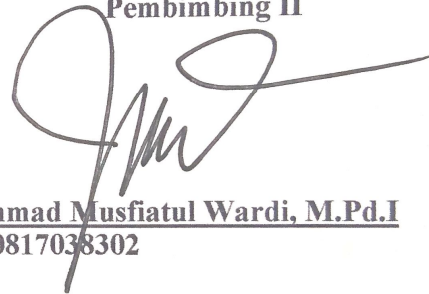
Di bawah bimbingan:

Pembimbing I



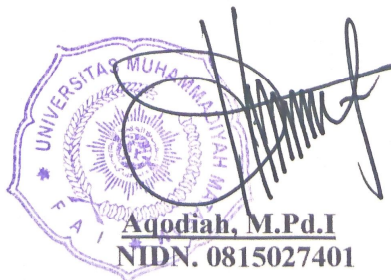
Aqodiah, M.Pd.I
NIDN: 0815027401

Pembimbing II



Muhammad Musfiatul Wardi, M.Pd.I
NIDN:0817038302

Mengetahui Bimbingan
Kaprosdi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Agama Islam



Aqodiah, M.Pd.I
NIDN. 0815027401

NOTA DINAS

Mataram, 2019

**Hal: Munaqasyah
Kepada
Yth. Dekan FAI UMM
di-
Mataram**

Assalamu'alaikum Wr,Wb


Setelah Diperiksa Dan Diadakan Perbaikan Sesuai Masukan Pembimbing dan Pedoman Penulis Skripsi, Kami Berpendapat Bahwa Skripsi Ini Eni Aswiyanti Nimko. 2015.4.149.0626.1.000063 Yang Berjudul “Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas V di MI Al-Ma’rifatul Islamiah Dasan Agung Selaparang Kota Mataram Tahun Ajaran 2018/2019” telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Agama Islam UM. Mataram.

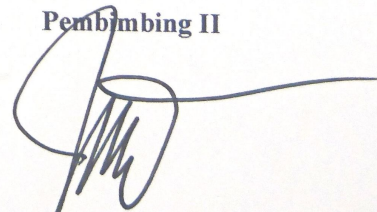
Demikianlah, atas perhatian Bapak Dekan disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr, wb

Dibawah Bimbingan

Pembimbing I


Agodiah, M.Pd.I
NIDN. 0815027401

Pembimbing II

Muhammad Musfiatul Wardi, M.Pd.I
NIDN. 0817038302

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram, menyatakan bahwa:

Nama : Eni Aswiyanti

NIM : 71512A0001

Alamat : Pegesangan Indah

Memang benar skripsi yang berjudul Peran Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa Kelas V di MI Al- Ma'rifatul Islamiyah Dasan agung Selaparang Kota Mataram Tahun Ajaran 2018/2019 adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari bimbingan. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang dipublikasikan memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan di daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk menanggalkan gelar kesarjaan yang saya peroleh. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 15 Juli 2019



Eni Aswiyanti

PENGESAHAN

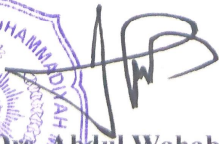
Skripsi dengan judul “Peran Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa Kelas V di MI Al-Ma’rifatul Islamiyah Dasan Agung Selaparang Kota Mataram Tahun Ajaran 2018/2019” yang diajukan oleh Eni Aswiyanti, NIM 71512A0001. Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtida’iyah, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Dosen Penguji:

- | | | |
|------------------|--|---------|
| 1. Pembimbing I | Aqodiah, M.Pd.I
NIDN. 0815027401 | (.....) |
| 2. Pembimbing II | Muhammad Musfiatul Wardi, M.Pd.I
NIDN. 0817038302 | (.....) |
| 3. Penguji I | Mustafa Ali, M.Pd
NIDN. 0805108503 | (.....) |
| 4. Penguji II | Rukimin, M.Pd
NIDN. 0821097402 | (.....) |

Mengetahui,

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram


Drs. Abdul Wahab, MA
NIDN. 0812086701

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al- Ahzab 21)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tersayang Bapak (H. Imran) dan Ibu (Hayatun) yang telah sabar mendidik dan menyekolahkanku dengan penuh kesabaran dan keikhlasan mencari uang untuk membiayai kuliah, sampai anakmu ini mendapatkan gelar sarjana.
2. Kedua Saudaraku tercinta kakaku Mulhari Yandi S.P.d dan adikku Dina Salfiyah selalu memberikan motivasi dan berikan dukungan kepada saudari kalian untuk menyelesaikan studi.
3. Kakak Muslimin S.P.d yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih atas segalanya.
4. Kedua sahabaiku tercinta Nadhila Amalina Hasyati dan Siti Julaika yang sudah menemani dan memberikan dukungan penuh selama ini.
5. Almamater Universitas Muhammadiyah Mataram yang selalu penulis banggakan.
6. Teman-teman seperjuanganku PGMI angkatan 2015 yang selalu setia selama 4 tahun dan selalu memberikan motivasi dan dukungan.
7. Teman-teman IMM, HMPS, BEM U, dan HW yang mau mewedahiku dalam mengembangkan potensi yang saya miliki.

Akhirnya, kudedikasikan skripsi ini bagi mereka yang percaya pada kekuatan ilmu dan amal...

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga skripsi yang berjudul Peran Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa Kelas V di MI Al- Ma'rifatul Islamiyah Dasan agung Selaparang Kota Mataram Tahun Ajaran 2018/2019 dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan jenjang (S1) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram.

Skripsi ini tidak lepas dari dorongan, bimbingan, saran, nasihat serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abdul Gani, MM, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Drs. Abdul Wahab, MA sebagai Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Ibu Aqodiah, M.Pd. sebagai ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah dan sekaligus sebagai pembimbing I
4. Bapak Muhammad Musfiatul Wardi, M.Pd sebagai dosen pembimbing kedua yang penuh kesabaran dan keikhlasan memberikan petunjuk dan arahan yang sangat berharga bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'rifatul Islamiyah Dasan agung (Drs. H. Hambali) Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Lilyk Suryani S.Pd.I) serta

segenap staf yang telah berkenan memberikan informasi, keterangan dan data-data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Ibunda dan Ayah handa penulis yang dengan segenap cinta, kasih sayang, dan ketulusan selalu ada untuk penulis, terutama di masa-masa sulit.
7. Saudara/saudari dan kawan-kawan penulis yang telah banyak menularkan motivasi mereka kepada penulis sehingga skripsi yang ditulis dengan penuh semangat.

Sebagai seorang pemula, penulis sadar bahwa karya ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan tegur sapa berupa masukan yang membangun dari para pembaca demi kelancaran penulisan karya ilmiah berikutnya di masa-masa mendatang. Semoga karya ini bermanfaat dalam rangka memperkaya ilmu pengetahuan, terutama bagi penulis secara pribadi.

Amin Robbul 'Alamin.



ABSTRAK

PERAN GURU MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA KELAS V DI MI AL-MA'RIFATUL ISLAMIYAH DASAN AGUNG SELAPARANG KOTA MATARAM

Oleh:

Eni Aswiyanti
71512A0001

Menjadi seorang guru adalah suatu profesi yang mulia, akan tetapi menjadi seorang guru tidak hanya sebatas menyampaikan suatu materi pembelajaran akan tetapi menjadi seorang guru memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menjalankan perannya sebagai pendidik yang mengutamakan pembentukan dan pembinaan sikap dan perilaku peserta didik. Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah banyaknya siswa yang masih kurang pendidikan akhlakunya, pada dasarnya seluruh guru yang ada di MI Al-Marifatul Islamiyah Dasan Agung sudah memberikan contoh yang baik kepada seluruh siswa dan siswinya, namun masih ada beberapa siswa yang melanggar peraturan yang ada di Madrasah. Sebagai contohnya: ribut saat belajar, berkelahi dengan temannya, saling mengolok-olok temannya, kurang sopan dalam berpakaian, main-main pada waktu membaca Al-Qur'an ketika Imtaq berlangsung.

Pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam membina Akhlak siswa di MI Al-Ma'rifatul Islamiyah Dasan Agung Selaparang Kota Mataram. (2) Bagaimana akhlak siswa kelas V di MI Al-Ma'rifatul Islamiyah Dasan Agung Selaparang Kota Mataram. (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa kelas V di MI Al-Ma'rifatul Islamiyah Dasan Agung Selaparang Kota Mataram.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif adapun alat pengumpulan data adalah: wawancara, observasi, dokumentasi. Dalam analisis data digunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis data yang menekankan pada makna penalaran deduksi atau situasi tertentu serta menggambarkan apa adanya mengenai perilaku objek yang sedang diteliti.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Peran Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Siswa Kelas V di MI Al-Ma'rifatul Islamiyah Dasan Agung Selaparang Kota Mataram.

Kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, bahwa guru Aqidah Akhlak sudah menjalankan tugasnya dengan baik serta menggunakan beberapa metode dalam pembinaan akhlak siswa akan tetapi masih ada beberapa anak yang melakukan pelanggaran atau bisa dikatakan kurang berhasilnya proses pembinaan akhlak siswa hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu kurang perhatian dari orang tua dan kurangnya kesadaran diri dari siswa. Saran dalam penelitian ini adalah guru harus lebih profesional dalam pembinaan akhlak siswa, kemudian pihak orang tua lebih memperhatikan belajar anaknya di rumah serta lebih memperketat pergaulan anaknya di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Peran Guru, Aqidah Akhlak, Membina Akhlak Siswa

ABSTRACT

THE ROLE OF AQIDAH AKHLAK TEACHER TEACHERS IN PROMOTING THE ACTIVITIES OF STUDENTS IN MI AL-MA'RIFATUL ISLAMIYAH DASAN AGUNG SELAPARANG KOTA MATARAM

By:

Eni Aswiyanti

71512A0001

Being a teacher is a noble profession, but being a teacher is not only limited to conveying a learning material but being a teacher has an obligation and responsibility to carry out his role as an educator who prioritizes the formation and formation of student attitudes and behaviors. The background of the problem in this study is that many students are still lacking in moral education, basically all teachers at Dasan Agung Al-Marifatul Islamiyah MI have given good examples to all students and students, but there are still some students who violate existing regulations in Madrasa. For example, noise when studying, fighting with friends, making fun of each other's friends, being impolite in dressing, playing games at the time of reading the Qur'an when Imtaq takes place.

The discussion examined in this study are: (1) What is the role of Aqidah Ahlak subject teachers in fostering student morality at Al-Ma'rifatul Islamiyah MI Dasan Agung Selaparang, Mataram City. (2) How is the morals of students at Al-Ma'rifatul Islamiyah MI Dasan Agung Selaparang, Mataram City. (3) What are the supporting and inhibiting factors that influence students' moral development in Al-Ma'rifatul Islamiyah MI Dasan Agung Selaparang, Mataram City.

Data collection tools collected are: interviews, observation, documentation. In data analysis used qualitative descriptive analysis, namely data analysis that emphasizes the meaning of reasoning, definitions or certain situations and describes what they are about the behavior of the object being studied.

The purpose of this study is to determine the role of Aqidah Ahlak subject teachers in fostering students at Al-Ma'rifatul Islamiyah MI Dasan Agung Selaparang, Mataram City.

Conclusions and recommendations. Conclusions obtained in this study, that Aqidah Akhlak teachers have carried out their duties well and use several methods in student moral development but there are still some children who commit violations or it can be said that the success of students' moral development process is caused by several factors namely lack of attention from parents and lack of awareness from students. Suggestions in this study are that teachers must be more professional in the moral development of students, then parents pay more attention to learning their children at home and further tightening their association at home and in the community.

Keywords: The role of the teacher, morality, fostering student morals

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA DINAS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Telaah Pustaka.....	7
BAB II KAJIAN TEORITIK	9
A. Definisi Guru.....	9
B. Pengertian Pembelajaran.....	16
C. Pengertian Aqidan Akhlak.....	18
D. Pembinaan Akhlak.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan Penelitian.....	25
B. Kehadiran Peneliti.....	25
C. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	27
D. Sumber Data	27
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Analisis Data.....	31
G. Validitas Data	33
H. Jadwal Penelitian	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Gambaran Umum MI Al- Marifatul Islamiyah Dasan Agung Mataram.....	36
1. Sejarah Berdirinya MI Al-Marifatul Islamiyah Dasan Agung Mataram	36
2. Letak Geografis MI Al- Marifatul Islamiyah Dasan Agung Mataram.....	38

3. Gambaran Keadaan MI Al-Marifatul Islamiyah Dasan Agung Mataran Tahun 2018/2019.....	38
B. Paparan Data Dan Temuan.....	43
1. Keadaan Akhlak Siswa MI Al-Ma'rifatul Islamiyah Dasan Agung.....	43
2. Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di MI Al-Ma'rifatul Islamiyah Dasan Agung.....	46
3. Peran Guru Aqidah Akhlak MI Al-Ma'rifatul Islamiyah Dasan Agung.....	50
4. Metode Guru Aqidah Akhlak dalam membina Akhlak Siswa di MI Al-Ma'rifatul Islamiyah Dasan Agung.....	52
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Siswa di MI Al-Ma'rifatul Islamiyah Dasan Agung.....	56
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran-Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian.....	35
Tabel 4.1. Data Jumlah Sarana dan Prasarana MI Al- Marifatul Islamiyah Dasan Agung Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019.....	39
Tabel 4.2. Data Jumlah Siswa MI Al-Marifatul Islamiyah Dasan Agung Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019.....	40
Tabel 4.3. Data Jumlah Guru MI Al-Marifatul Islamiyah Dasan Agung Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019.....	41
Table 4.4 Format Penilaian	43



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Stuktur Organisai Perguruan MI Al- Marifatul Islamiyah
Dasan Agung Mataram..... 42



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Observasi Wawancara
2. Foto Dokumentasi
3. Kartu Konsultasi
4. Surat Seminar Proposal
5. Surat Izin Penelitian
6. Surat Keterangan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan dan membangun manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, cerdas, mandiri dan tanggung jawab.¹ Sebagai implementasi dari Undang-undang tersebut, maka pembelajaran Aqidah Akhlak dalam sebuah lembaga pendidikan haruslah dilakukan sebab hal ini memiliki makna yang sangat penting dan bermanfaat bagi peserta didik dalam upaya memberi bekal kemampuan dan pengetahuan serta pemahaman tentang pembelajaran Aqidah Akhlak itu sendiri kepada anak didik lebih-lebih dalam pembinaan akhlak siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut yang paling penting untuk ditanamkan pada setiap siswa adalah menanamkan dan membina Akhlak sedini mungkin. Hibana S. Rahman mengatakan bahwa pendidikan anak memang peranan penting dalam menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya.² Kepribadian manusia yang tampak dalam perilaku lahiriyahnya. Sebagai calon pendidik sudah seharusnya kita menjaga anak didik kita dari pengaruh negatif

¹ Anwar Alfin, *Memahami Pradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang SISDIKNAS*, (Jakarta: Depertemen Agama Ri, 2003), h.68

² Hibana S Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogjakarta: PGTKI Press, 2002), H. 4

yang timbul. Orang tua dan guru harus menjadi tauladan bagi anak-anak, harus dapat memberikan contoh yang baik, terutama dalam berakhlak.

Masa anak-anak adalah masa dimana mereka masih mengimnisi atau meniru apa yang dilihatnya.³ Jika orang-orang sekitar selalu mencontohkan perbuatan baik maka mereka akan mencontohkan perbuatan yang baik itu. Sebaliknya jika orang-orang disekitarnya mencontohkan perbuatan yang kurang baik, maka anak dengan cepat akan menirukan perbuatan yang kurang baik.

Orang tua sangat mengharapkan anak yang dilahirkannya menjadi anak yang sholeh, mengetahui cara berbakti kepada Allah dan mengetahui cara bersikap sopan dan santun kepada sesama. Demikian juga para pendidik mengharapkan anak didiknya menjadi manusia yang tepat guna dan berakhlak mulia.

Ahklak merupakan salah satu bagian yang sangat urgen dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan

³ Surianingsih, *Bijak Memilih Acara Televisi Untuk Anak*, Harian Jogja edisi 28 Mei 2012. H.4

pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba.⁴

Untuk membina Akhlak pada anak diperlukan pembinaan khusus, dimana dilingkungan Madrasah menjadi tanggung jawab setiap pihak Madrasah dan guru pendidikan Agama Islam. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa “ Guru (pendidik) adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan.”⁵

Jadi secara umum guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, lebih lagi terhadap perkembangan pribadi anak didiknya karena dengan mempunyai kepribadian baik maka tugas mengajar dan mendidik seorang guru dapat berhasil.

Oleh karena itu guru sebagai orang yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan sekaligus membimbing muridnya serta berkepribadian yang baik. Orang yang berilmu pengetahuan dan mengajarkannya pada orang lain akan mendapatkan kedudukan di sisi Allah SWT, serta akan mendapat tempat yang istimewa di tengah-tengah masyarakat.

Selain itu sikap positif bagi seorang guru tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar tersebut. Hal ini sependapat dengan Zakiah Darajat bahwa:

⁴ Mufidus Shomad, *Pembinaan Akhlak Siswa Menurut Al-Ghazali*, Skripsi, Yogyakarta:Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Susunan Kalijaga, 2011,H. 2

⁵ Dirjen Pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintahan RI Tentang Pendidikan*, Percetakan Negara. Jakarta. 2007, h.25

“Guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan dan guru memberikan pelajaran kepada muridnya dan dapat menumbuhkan sikap positif yang diperlukan dalam hidupnya dikemudian hari”.

Dari pendapat di atas, bahwa dalam mengajar seorang guru harus bersikap positif dan ikhlas memberikan bimbingan terhadap muridnya. Sebab dengan jiwa yang ikhlas ilmu yang diberikan akan mudah diterima dan akan membentuk prilaku murid. Oleh karena itu seorang guru wajib memberikan suri tauladan dan senantiasa menaruhkan perhatiannya kepada tingkat keberhasilan muridnya baik dari segi aspek pengetahuan, sikap dan prilaku serta keterampilan beribadah untuk mewujudkan anak didik yang berkepribadian.

Pembinaan akhlak pada dasarnya menuntut seorang guru agar memberi petunjuk agar siswa dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting dilaksanakan pembinaan akhlak, karena seseorang yang memiliki pengetahuan dalam hal ilmu akhlak biasanya lebih baik prilakunya dari pada orang yang tidak mempunyai pengetahuan ilmu akhlak tersebut.

Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai manusia dari waktu ke waktu. Terjadinya kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dengan cepat dapat menjalar secara luas menghambat kesegala bidang kehidupan umat manusia jika tidak segera diatasi.⁶

Dalam memberikan pembinaan akhlak siswa diperlukan kerjasama antara kepala Madrasah, seperti: adanya kerjasama antara kepala Madrasah dengan

⁶ Abiding Ibnu Rush, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), H. 135

semua guru, baik guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, maupun mata pelajaran lainnya dan wali kelas. Dengan adanya kerjasama dengan seluruh warga madrasah, maka pembinaan akhlak pada semua siswa dapat berjalan dengan baik dan dapat meminimalisir kenakalan siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal siswa kelas V di MI Al-Ma'rifatul Islamiyah Dasan Agung Selaparang Kota Mataram yang bertingkah laku kurang baik seperti dengan ribut saat belajar, berkelahi dengan temannya, saling mengolok-olok temannya, kurang sopan dalam pakaian, main-main pada waktu membaca Al-Qur'an ketika Imtaq berlangsung. rata-rata mereka melakukan hal demikian dikarenakan mereka diajak oleh teman bermainnya di rumah.⁷

Disini guru menunjukkan bahwa sudah berusaha untuk menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik dan berusaha merubah kepribadian akhlak peserta didik yang kurang baik menjadi baik. Guru dan lingkungan madrasah sudah berusaha untuk menanamkan kepribadian peserta didik dari hal yang dapat merusak kepribadian peserta didik. Namun terdapat beberapa hambatan dan faktor-faktor dari luar lingkungan madrasah yang dapat mempengaruhi keberhasilan guru dalam membina akhlak peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengambil judul Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa Kelas V di MI Al-Ma'rifatul Islamiyah Dasan Agung Selaparang Kota Mataram Tahun Ajaran 2018/2019. Peranaan akhlak pada diri anak menjadi hal yang harus diperhatikan oleh orang tua, guru

⁷ Wawancara, (guru mata pelajaran Aqidah Akhlak), 12 Desember 2018

dan masyarakat guna menghasilkan generasi penerus bangsa yang berakhlak dan berilmu pengetahuan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru mata pelajaran Aqidah Ahlak dalam membina Akhlak siswa kelas V di MI Al-Ma'rifatul Islamiyah Dasan Agung Selaparang Kota Mataram?
2. Bagaimana akhlak siswa kelas V di MI Al-Ma'rifatul Islamiyah Dasan Agung Selaparang Kota Mataram?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa kelas V di MI Al-Ma'rifatul Islamiyah Dasan Agung Selaparang Kota Mataram?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru mata pelajaran Aqidah Ahlak dalam Membina Siswa kelas V di MI Al-Ma'rifatul Islamiyah Dasan Agung Selaparang Kota Mataram.
2. Untuk mengetahui akhlak siswa kelas V di MI Al-Ma'rifatul Islamiyah Dasan Agung Selaparang Kota Mataram.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan Akhlak siswa kelas V di MI Al-Ma'rifatul Islamiyah Dasan Agung Selaparang Kota Mataram.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Agar dapat memberikan kontribusi dalam melaksanakan program-program yang meningkatkan akhlak siswa.
2. Menjadi bekal para calon guru MI agar dapat meningkatkan akhlak siswa sejak anak usia MI.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dilakukan untuk menjelaskan posisi penelitian yang sedang dilakukan di antara hasil-hasil penelitian dari buku-buku terdahulu yang bertopik senada. Tujuannya untuk menghindari duplikasi, serta menjamin keaslian dan keabsahan penelitian yang dilakukan.

Adapun skripsi yang peneliti jadikan sebagai perbandingan adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sahrudin dengan judul: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Al-Hasanain Brahm Praya Tengah Tahun Pelajaran 2011.

Penelitian ini memfokuskan studinya pada Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak. Dari hasil penelitian dibahas adalah kurangnya sarana prasarana yang tersedia di sekolah, sehingga mengakibatkan kurang efektifnya pembelajaran yang mengakibatkan proses belajar mengajar kurang berjalan secara efektif.

Adapun persamaan skripsi Sahrudin dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang ini yaitu sama-sama meneliti tentang Pembinaan Akhlak siswa. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti pertama fokus pada Strategi

Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak siswa dan pada lokasi penelitian. Sedangkan peneliti sekarang ini fokus pada Peran Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jalaludin dengan judul: Peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Kelas X di SMAN 1 Narmada Tahun Pelajaran 2010.

Adapun persamaan antara skripsi Jalaludin dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah memiliki fokus penelitian yang sama dengan penelitian sekarang ini. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti pertama meneliti tentang peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa dan pada lokasi penelitian. Sedangkan peneliti sekarang ini fokus pada Peran Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa.

Dari kedua hal di atas, peneliti berharap penelitian yang dilakukan dapat memberikan gambaran dan mampu mengungkapkan dengan jelas tentang Peran Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa di MI Al-Ma'rifatul Islamiyah Dasan Agung Selaparang Kota Mataram.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Definisi Guru

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas terutama yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu dan norma etika tertentu.⁸

Guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik dan membimbing anak, atau profesinya sebagai pengajar. Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa guru adalah “individu yang mampu melaksanakan tugas mendidik dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai pendidikan.”⁹

Menurut Zalkiah Darajad menyatakan sebagai berikut:

“Guru adalah pendidik profesional karenanya dia rela menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak orang tua. Dia mengatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, yang perlu diperhatikan pula dalam hal ini guru memiliki kemampuan dan kelemahan”¹⁰

Jadi guru bukanlah seseorang yang hanya bertindak mengajar di sembarang tempat, tetapi di tempat khusus guru juga berkewajiban mendidik peserta didik dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu

⁸Dr. H. Oding Supriadi, M. Pd, *Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: LaksBang PRESSindo), H. 29

⁹ A. muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1994, h. 53

¹⁰ Zalkiah Drajad (et.al), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara. Jakarta, 1992 h. 266

mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga fungsi dan peranan guru menjadi sangat berat.

Di lingkungan Madrasah seorang guru agama Islam terutama guru Aqidah Akhlak memiliki peranan yang sangat besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami ke dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pelajaran yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Jadi guru Aqidah Akhlak merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).

Dalam proses belajar mengajar guru dituntut adanya berbagai peran untuk senantiasa aktif dan aktifitas interaksi belajar mengajar dengan siswanya. Peran guru dipandang strategis dalam usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar apabila guru dipandang strategis dalam usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar guru mendapatkan dan menjadikan posisi tersebut sebagai pekerjaan profesional. Dengan demikian guru akan disanjung, diagungkan dan dikagumi, karena perannya yang sangat penting diarahkan pada sifat yang dinamis yaitu menjadi pola relasi antar guru dan lingkungannya, terutama siswanya.

Berbicara masalah peranan dan tanggung jawab guru Aqidah Ahklak dalam pendidikan agama Islam tidak jauh beda dengan peranan tanggung jawab guru pada umumnya, yang berbeda adalah dari segi pengertiannya. Sedangkan dari segi pelaksanaannya tidak jauh berbeda, bahkan selalu beriringan atau sama. Tanggung jawab adalah tugas yang harus dilaksanakan sedangkan peranan adalah jalan untuk melaksanakan tugas. Kata peranan berasal dari kata peran yang berarti suatu yang di harapkan dimiliki kedudukan dalam masyarakat. Istilah peran sering diucapkan oleh banyak orang, sering kita dengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang.¹¹

Mengenai peran guru yang yang diuraikan oleh Watten B. yang dikutip oleh Pipet A. Suhertian sebagai berikut:

“Peran guru adalah sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat sebab ia nampak sebagai orang yang berwibawa, sebagai penilai, sebagai seorang sumber karena ia memberikan ilmu pengetahuan, sebagai pembantu, sebagai wasit, sebagai orang yang menolong dan memamami diri, sebagai pemimpin kelompok, sebagai orang tua wali, sebagai orang yang membina dan memberi layanan, sebagai kawan sekerja dan sebagai pembawa rasa kasih sayang”.¹²

Secara formal menjadi guru profesional guru disyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum yang bersifat pendidik guru-guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujutkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), H. 835

¹² Piet Suhertian, *Profil Pendidikan Profesional*, Andi Offset.

bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab.¹³

1. Syarat-Syarat Menjadi Guru

Dalam usaha menjalankan tugasnya dengan baik dan sempurna, serta menguasai ilmu yang akan disampaikan kepada anak didiknya hendaknya diperlukan keahlian khusus dalam bidangnya, begitu pula dengan halnya guru agama Islam. Adapun syarat-syarat guru agama Islam yaitu:

Seorang pendidik agama Islam haruslah seseorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkeperibadian yang integral (terpadu). Mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan. Serta memiliki kompetensi penguasaan atas bahan ajar dan kompetensi keperibadian, kompetensi dalam mengajar dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.

Seorang guru khususnya guru agama tidak mementingkan kebutuhan dunia saja namun mencapai kehidupan dunia akhirat. Oleh karena itu guru harus memenuhi syarat-syarat yang meliputi syarat persoalan, syarat sosial dan syarat profesional. Menurut Zuharin dkk:

Syarat personal pendidik itu sebagai berikut:

1. Mempunyai ijazah formal
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Berakhlak baik”.¹⁵

¹³ *Ibid*, H. 18

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia. Cet. Ke7, Jakarta, 2006, H.37

¹⁵ Zuharini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, h. 33

Selanjutnya kompetensi sosial menurut Siswanto yaitu : pribadi yang telah merupakan satuan dengan masyarakat, atau individu yang berhasil dengan baik dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Jadi kompetensi sosial seorang guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam berintegrasi dengan masyarakat sehingga dirinya diterima dengan baik sebagai seorang anggota masyarakat di lingkungannya.

Menurut Suarno, kompetensi professional adalah sebagai berikut:

- a. Kedewasaan
- b. Identifikasi norma
- c. Identifikasi dengan anak
- d. skill.¹⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru agama harus memiliki syarat sebagai guru agama, agar berhasil menjalankan tugasnya. Diantara syarat sebagai seorang guru adalah harus beriman serta berakhlak mulia dan berkepribadian. Dalam hal ini guru harus menguasai ilmu-ilmu dan bidangnya dan penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam menyampaikan materi pelajaran serta memiliki kompetensi keguruan.

Berkenaan dengan tugas guru agama tersebut, maka guru agama harus memiliki kepribadian, karena dalam dunia pendidikan, guru agama tidak hanya menyampaikan berbagai ilmu pendidikan, guru agama tidak hanya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak didiknya, tetapi yang lebih penting adalah sosok guru yang mampu menjadi tauladan dalam setiap aktivitas dan perilaku sehari-hari.

¹⁶ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Aksara Baru, Bandung. 1984, h. 89-90

Menurut Ahmad D. Marimba menyatakan sebagai berikut:

“Dalam bukunya pengantar filsafat pendidikan yaitu keperibadian yang seluruh aspek-aspek yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada tuhan, penyerahan diri kepadanya”.¹⁷

Maka jelaslah bahwa unsur keperibadian guru agama mempunyai peranan utama dalam mencapai tujuan pendidikan agama. Oleh karena itu guru agama harus berkepribadian muslim, yaitu seluruh aspeknya baik tingkah laku, aktifitasnya menunjukkan berkepribadian kepada Allah SWT.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Sebagaimana tersebut diatas bahwa guru merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bisa lepas dari tanggung jawab sebagai guru agama.

Guru aqidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara Islami. Dan dalam pelajaran aqidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinannya iman.

Di lingkungan ma drasah seorang guru agama Islam terutama guru aqidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

¹⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, Arnico, Bandung, 1990, h. 68

Adapun tugas dan tanggung jawab guru agama Islam adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Zaharini dkk, bahwa pendidikan islam yang diterapkan harus mampu:

1. Mengajari ilmu pengetahuan agama
2. Menanamkan keimanan kedalam jiwa anak
3. Mendidik anak dalam menjalankan ajaran agama
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁸

Oleh karena itu sebagai orang yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan sekaligus membimbing muridnya serta berkepribadian yang baik. Orang yang berilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain akan akan mendapat kedudukan di sisi Allah SWT, serta akan mendapat tempat yang istimewa ditengah-tengah masyarakat.

Selain itu sikap positif dari seorang guru tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar tersebut. Hal ini dikemukakan oleh Dirjen Bimbingan Islam sebagai berikut:

“Guru harus “mampu memancarkan rasa keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dalam perilaku dan prestasi keunggulan pribadi dalam masyarakat dengan ciri-ciri berakhlak mulia maju dan mandiri, menyadari hidup dengan jelas untuk mengabdikan dengan ikhlas sebar dan penuh penyerahan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa”.

Oleh karena itu seorang guru harus menjadi suri tauladan dan senantiasa mencurahkan perhatiannya kepada tingkat keberhasilan muridnya baik dari segi aspek pengetahuan, sikap dan perilaku serta keterampilan beribadah untuk mewujudkan anak didik dan berkepribadian utama.

¹⁸ *Ibid*, h. 35

Adapun dalam menjalankan tugasnya guru harus berperinsip dalam belajar mengajar agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Ramayulis bahwa seorang guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Persiapan belajar mengajar dibuat dengan matang, sehingga dapat memberi kesan pada anak didik bahwa gurunya adalah seorang yang patut dicontohkan.
- b. Menceritakan kisah tokoh-tokoh agama maupun pejuang negara, untuk mengajarkan dan menekankan aspek kebaikan dan kemuliannya dalam perjuangan hidup.
- c. Membiasakan praktek dan kebiasaannya keagamaan sejak dini.
- d. Membiasakan praktek ibadah dan kebiasaan yang sesuai dengan kesanggupan muridnya.¹⁹

Berdasarkan pendapat diatas jelas bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan serta contoh teladan yang baik pada peserta didik, serta membina kearah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya.

B. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran atau mata pelajaran berarti proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Caghe dalam bukunya Margarey E. Bell Bidier sebagai berikut: Membelajarkan diartikan sebagai istilah eksternal yang dirancang guru guna mendatangkan terjadinya kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan peserta didik.²⁰

¹⁹ Ramayulis, *Op- Cit*, Hlm 81-82

²⁰ A. Rahman Shaleh, *kamus lengkap bahasa Indonesia*, (Jombang: lintas media)h.48

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar (kegiatan) belajar. Dalam proses kegiatan tersebut terdapat dua komponen utama yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda yaitu komponen belajar dan mengajar.

Sedangkan menurut Slameto belajar adalah:

“Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dan interaksi dalam lingkungan”.²¹

Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian informasi itu sering juga dianggap sebagai proses menstransfer ilmu.²²

Mengajar ialah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar-mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa yang aktif adalah siswa yang memahami proses belajar, sedangkan guru hanya membimbing, menunjukkan jalan, dan memperhitungkan keperibadian siswa. Kesempatan untuk berbuat aktif berfikir lebih banyak diberikan kepada siswa.²³

Dari beberapa uraian di atas, maka tampak jelas bahwa istilah “pembelajaran” itu menunjukkan kepada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan guru. Yang membedakan hanya terletak pada peranannya saja. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

²¹ Slameto, *belajar-dan factor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), Cet. II, h. 73-74

²² Senjaya, *pembelajaran dalam...* h.73-74

²³ Slameto, *belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*, h. 78

Proses pembelajaran di suatu pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.²⁴ Pembelajaran adalah dimana terjadinya interaksi yang harmonis antara guru dan murid dalam proses belajar-mengajar. Guru dapat berinteraksi dengan murid dalam kelas maupun diluar kelas. Indikator keberhasilan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku murid ke arah yang lebih baik.

C. Pengertian Aqidah Akhlak

Menurut bahasa, Aqidah berasal dari Bahasa arab: aqada-ya' qidu-udatan-wa 'aqidatan. Artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani setikat padanya, sedangkan menurut istilah di dalam istilah umum dipakai untuk menyebut keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah. Jika keputusan pikiran yang mantap itu benar, itulah yang disebut aqidah itu benar, seperti keyakinan umat islam tentang keesaan Allah. Namun jika salah itulah yang disebut Aqidah itu batil.²⁵

Istilah Aqidah juga digunakan untuk menyebut kepercayaan yang mantap dan keputusan yang tegas yang tidak bisa dihindangi keseimbangan, yaitu apa yang dipercayai oleh seseorang, di ikat kuat oleh sanubarinya, dan dijadikan

²⁴ Pengaturan Pemerintahan RI no 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, (Jakarta: BP. Cipta Jaya.2005),h. 13

²⁵ DR. Rosihon Anwar, M.Ag. *Aqidah Akhlak* (pustaka setia, Bandung),h. 13

sebagai madzhab atau agama yang dianutnya, tanpa melihat besar atau tidaknya.²⁶

Sedangkan menurut Mahmud Syaltouth sebagai berikut:

“Aqidah merupakan cara pandang keyakinan yang harus diyakini terlebih dahulu sebelum segala perkara yang lainnya, dengan suatu keyakinan yang tidak diliputi keraguan dan tidak dipengaruhi oleh kesamaan yang menyerupainya”.²⁷

Melihat pengertian di atas baik secara Bahasa dan istilah, aqidah berarti sebuah keyakinan yang kokoh, utuh, tersimpul dengan sebuah kebenaran di dalam hati yang bisa mendatangkan ketenangan serta ketentraman jiwa.

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab “*khuluk*”, jamaknya “*khuluqun*” diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata “Akhlak” ini lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam Bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kewajiban dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.²⁸

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Akhlak adalah tabi’at, sifat seseorang atau manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya yang sudah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar sudah melekat sifat yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan atau angan-angan lagi.²⁹

Sedangkan yang dimaksud dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran

²⁶ DR. Rosihon Anwar, M.Ag. *Aqidah Akhlak* (pustaka setia, Bandung),h. 14

²⁷ Sukarta, M.Pd.I, dkk. *Kuliah Aqidah* (Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam UMMAT),h. 6

²⁸ DR. Rosihon Anwar, M.Ag. *Aqidah Akhlak* (pustaka setia, Bandung),h.205

²⁹ H. Muhirdan, S.Pd.I,M.S.I.dkk. *Kuliah Akhlak* (Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam UMMAT),h.5-6

agama Islam yang memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, memaknai kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Pembinaan Akhlak

Membina adalah proses, cara, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik.³⁰ Membina juga di kataan kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada dan dilakukan secara berulang-ulang. Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa sesuatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjadi kendala sebagaimana seharusnya.

Pembinaan akhlak bagi setiap muslim merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan terus menerus tanpa berhenti baik melalui pembinaan orang lain maupun pembinaan diri sendiri tanpa harus dituntut oleh orang lain. Pada hakikatnya pembinaan akhlak lebih merupakan pembinaan akhlak yang dilakukan seseorang atas dirinya sendiri dengan tujuan jiwanya bersih dan berperilaku terkontrol.

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Berbicara masalah membina atau membentuk akhlak sama dengan berbicara pada tujuan pendidikan Islam. Muhammad Atiyah Al-Abrasyi menyatakan sebagai berikut: “Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam”. Demikian pula dengan Ahmad

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet.4, h. 193

D.Marimba menyatakan sebagai berikut: “yaitu hamba yang dipercaya dan menyerahkan diri kepada-nya dan memeluk agama Islam.”³¹

Berdasarkan kesimpulan di atas usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina. Dengan demikian pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada bapak ibu, saling menyayangi sesama makhluk. Keadaan sebaliknya jika anak-anak tidak pernah dibina akhlaknya, tanpa bimbingan, arahan, dan pendidikan anak-anak menjadi nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya.

Untuk membentuk Akhlak dan mengembangkan potensi manusia membutuhkan adanya bantuan orang lain untuk membimbing atau mendorong dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut tumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal, sehingga kelak hidupnya dapat berguna. Dengan begitu mereka dapat menyelesaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.³²

Dengan demikian, penulis mengartikan bahwa pembinaan Akhlak adalah suatu usaha sungguh-sungguh dan konsisten oleh lembaga pendidikan dalam membentuk anak menjadi manusia yang berakhlak mulia, dimana segala potensi rohaniyah yang ada pada diri manusia jika dibina dengan cara pendekatan yang tepat.

³¹ Nata Abiddin, *Ahlak dan Krakter Mulia*, Op, Cit, h. 133

³² Zuhairin, dkk, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),h. 94

2. Fungsi dan Tujuan Akhlak.

Tujuan Akhlak adalah menanam tumbuhan keimanan yang kuat, menanam kembangkan keberhasilan dalam melakukan amal ibadah, amal sholeh, dan akhlak yang mulia. Menumbuh kembangkan semangat untuk mengelola dan sekitar sebagai anugrah Allah SWT kepada manusia.³³

Kesadaran bahwa manusia dalam hidupnya membutuhkan manusia lainnya menimbulkan perasaan bahwa setiap manusia terpanggil hatinya untuk berbuat baik bagi orang lain. Karena Islam mengajarkan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang mendatangkan kebaikan bagi orang lain. Dengan demikian kesadaran manusia berbuat baik akan melahirkan sikap peduli kepada orang lain karena Islam mengajarkan untuk berbuat baik dalam segala hal dan melarang perbuatan yang jahat atau tercela. Karena pada dasarnya baik atau buruknya manusia kembali pada dirinya masing-masing. Oleh karena itu akhlak yang sangat diperlukan dalam pergaulan sehari-hari karena itulah pelajaran aqidah akhlak dibutuhkan terutama bagi pelajaran disekolah.

3. Macam-macam Akhlak.

Secara garis besar akhlak itu terbagi menjadi dua macam yaitu: Akhlak terpuji dan Akhlak tercela.

Adapun indikator utama dari akhlak yang baik sebagai berikut:

- a. Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasullaulah SAW yang termuat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.

³³ Zakiah Drajat DKK, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 173

- c. Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia dimata Allah dan sesama manusia.
- d. Perbutan yang menjadi bagian dari tujuan syari'at Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta keyakinan.³⁴

Akhlak tercela menurut syara dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya yaitu sifat-sifat ahli maksiat kepada Allah adapun yang termasuk akhlak tercela antara lain yaitu:

- 1) Kufur
- 2) Syirik
- 3) Murtad
- 4) Fasik
- 5) Riya
- 6) Takabbur
- 7) Mengadu domba
- 8) Dengki/iri
- 9) Hasut
- 10) Kikir
- 11) Suka balas dendam
- 12) Khianat
- 13) Memutuskan silaturrahmi
- 14) Putus asa
- 15) Segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.³⁵

4. Tujuan Pembinaan Akhlak

Islam menginginkan masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini sangat ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu juga sekaligus membawa kebahagiaan masyarakat pada umumnya. Denga kata lain akhlak utama yang ditampilkan seseorang tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.³⁶

³⁴ Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebeni, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia,2012), h. 206

³⁵ Ibid, h. 31

³⁶ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogjakarta: Belukar, 2006),h. 54

Para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Orang yang selalu melaksanakan akhlak baik, mereka akan senantiasa memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan pahala yang berlipat ganda di akhirat dan akan dimasukkan ke dalam surga. Dengan demikian orang yang berakhlak mulia akan mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor serta Margono mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata terlulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁷

Menurut Sugiono ada beberapa ciri penelitian kualitatif, yaitu:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan penelitian adalah instrument kecil.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).³⁸

Dari ciri penelitian kualitatif di atas, maka dengan demikian dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat deskriptif induktif.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian berperan sebagai instrumen kunci, karena itu merupakan penentu dari semua proses penelitian lapangan. Kehadiran peneliti bukan ditujukan untuk mempengaruhi subjek peneliti tetapi mendapat data riil dan informasi yang akurat dan menyakinkan. Keberadaan peneliti di lapangan berlaku sebagai pengamat non partisipan, dimana peneliti

³⁷ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: rineka cipta, 2005),h. 36

³⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Bandung: Alfabeta, 2005),h.9-10

akan mengamati setiap kejadian yang terjadi dalam proses belajar mengajar berlangsung. Peneliti tidak berlaku sebagai orang yang diharapkan, namun tidak lebih dari hanya mengikuti alur kejadian dan mengambil data yang dibutuhkan terhadap setiap kejadian yang terjadi di lokasi penelitian.

Apabila dalam analisis data nanti belum optimal dari hasil penelitian di lapangan belum terakomodir, dalam hal ini peneliti akan berupaya untuk mendapatkan informasi dengan maksimal agar peneliti diharapkan hasilnya lebih sempurna.

Adapun yang peneliti siapkan terlebih dahulu sebelum peneliti melakukan penelitian antara lain:

1. Tahap persiapan, yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian dari kampus, mengurus surat ijin penelitian dari kampus, yang kemudian membawa surat penelitian ke sekolah serta mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan serta menentukan siapa saja yang akan dijadikan sebagai informan dari tempat penelitian.
2. Tahap pelaksanaan, yaitu tahap dimana peneliti turun langsung ke lokasi guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan karya ilmiah.
3. Tahap penulisan laporan, yaitu tahap dimana data-data yang didapatkan di lapangan diolah dan ditulis sesuai dengan ketentuan yang digunakan dalam penelitian ini.



C. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan oleh peneliti adalah MI Al-Ma'rifatul Islamiyah Dasan Agung Selaparang Kota Mataram dan dimulai pada tanggal 20 April sampai dengan 23 Mei 2019.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak diperoleh dari hasil observasi berperan serta, dokumentasi dan wawancara.³⁹ Peneliti berfungsi untuk memilih informan sebagai sumber data. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan langsung dari sumbernya. Melalui hasil wawancara dan observasi yang merupakan hasil gabungan dari kegiatan mendengar, melihat, dan bertanya. Adapun sumber data yang akan diwawancarai meliputi Kepala Madrasah dan Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MI Al-Marifatul Islamiyah Dasan Agung untuk mengetahui informasi tentang pembinaan akhlak siswa serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak siswa yaitu teknik pemilihan sumber data atau informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dianggap refrentatif dengan data yang diperlukan.

³⁹Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian...*,186

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk data yang sudah jadi yang diperoleh melalui dokumentasi.⁴⁰ Adapun data-data tersebut dapat diperoleh melalui tenaga kependidikan (TU) MI Al-Marifatul Islamiyah Dasan Agung yang meliputi Profil, Visi, misi, Struktur organisasi dan sarana prasarana MI Al-Marifatul Islamiyah Dasan Agung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang paling penting dalam suatu penelitian, begitu pula dengan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik yang relevan dengan jenis penelitian kualitatif.

Beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis. Observasi dilakukan menurut prosedur atau aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti dan hasil obsevasi memberikan kemungkinan untuk didiskusikan secara ilmiah.

Secara umum observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.

⁴⁰ Wayan Pantiyasa, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : CV Andi, 2013),. 59.

b. Observasi Non Partisipan

Observasi non partisipan adalah suatu proses pengamatan oleh observer tanpa ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.⁴¹

Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi non partisipan, dimana peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Peneliti akan mencatat data-data yang dibutuhkan sesuai dengan fenomena yang sebenarnya tanpa adanya penambahan atau pengurangan terhadap realita yang terjadi.

Adapun data yang akan diambil dengan adalah observasi non partisipan ini antara lain:

- 1) Data tentang letak geografis MI Al-Ma'rifatul Islamiyah Dasan Agung Seleparang Kota Mataram.
- 2) Data tentang Peran Guru Mata Pelajaran Aqidah Ahklak dalam Membina Ahklak Siswa di MI AL-Ma'rifatul Islamiyah Dasan Agung Seleparang Kota Mataram.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu wawancara yang akan mengajukan pertanyaan dan orang yang akan diwawancarai akan memberikan jawaban atas apa yang dipertanyakan atau diajukan.⁴²

⁴¹ Margono, *Metode Penelitian*, h.161-162

⁴² Lexi Meleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. (Bandung: RamajaRosadakarya, 2011),h. 186

Wawancara harus diperoleh dalam waktu yang singkat serta bahasa yang digunakan harus jelas dan teratur. Teknik wawancara dapat dibedakan atas tiga jenis yaitu:

a. Pembicaraan formal

Wawancara ini sangat tergantung pada pewawancara sendiri tergantung pada spontanitasnya mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai.

b. Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara

Jenis ini mengharuskan wawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan secara berurutan. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan di sesuaikan dengan keadaan responden.

c. Wawancara terbuka

Jenis wawancara ini menunjukkan seperangkat pertanyaan baku, Urutan pertanyaan, kata-kata dan cara penyajian sama untuk responden. Wawancara jenis ini bermanfaat apabila yang diwawancarai jumlahnya banyak.⁴³

Pada penelitian ini telah digunakan petunjuk umum wawancara, di mana sebelum bertemu dengan informasi, peneliti akan mempersiapkan berbagai hal yang akan ditanyakan yang ingin diketahui dapat lebih terfokus.

⁴³Ibid, h.187-188

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya mengisyaratkan tulisan.⁴⁴

Dapat dipahami bahwa metode dokumentasi merupakan metode yang sangat penting dalam penelitian ini sebab data-data tertulis sangat menunjang dalam menganalisis data.

Data yang akan di ambil melalui teknik ini yaitu:

- a. Gambaran umum MI AL-Ma'rifatul Islamiyah.
- b. Dokumen atau arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Aqidah Ahklak dalam Membina Ahklak Siswa

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses penyusunan data yang telah di dapatkan dilokasi yang kemudian data tersebut akan ditarik kesimpulannya.

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁴⁵

Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan untuk selanjutnya ditarik kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik analisis data yang

⁴⁴Suharsimi, *prosedur penelitian*, h. 123

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, Hal. 244.

diajukan oleh *Miles and Huberman* dalam buku Sugiono. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data di lapangan antara lain :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, merangkum, memilah-milah data yang akan di reduksi dan membuang data yang dianggap tidak perlu. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan untuk memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting. Data tersebut disesuaikan dengan fokus penelitian, kemudian dipilih data yang diperlukan serta menarik untuk dikumpulkan lebih lanjut.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, kemudian pada tahapan ini disajikan data hasil temuan di lapangan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Sugiyono mengatakan bahwa:

“penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Akan tetapi yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.”⁴⁶

Bentuk penyajian data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif naratif yaitu mengenai Peran Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa Kelas V di MI AL- Ma’rifatul Islamiyah Dasan Agung Selaparang Kota Mataram.

⁴⁶*Ibid.*, Hal. 249.

3. Penarikan Kesimpulan (verifikasi)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan upaya memaknai data yang disajikan dengan mencermati pola-pola keteraturan, penjelasan, konfigurasi, dan hubungan sebab-akibat. Dalam melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi selalu dilakukan peninjauan terhadap penyajian data dan catatan di lapangan.

Menurut Sugiyono, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁴⁷

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan membandingkan data-data yang diperoleh, yakni data dari hasil observasi dan wawancara, kemudian data tersebut dianalisis secara induktif yaitu dengan menguraikan peristiwa-peristiwa atau data-data yang bersifat khusus kemudian menyimpulkannya dalam bentuk data yang bersifat umum.

G. Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.⁴⁸ Agar temuan atau data-data yang diperoleh menjadi lebih absah dan valid. Berikut ini beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data:

⁴⁷*Ibid.*, Hal. 252.

⁴⁸*Sugiono, metode penelitian...*, 268.

1. Meningkatkan Ketekunan

Peneliti meningkatkan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumen-dokumen yang terkait dengan temuan yang diteliti, sehingga dapat diperiksa data yang diperoleh benar/dipercaya atau tidak. selain itu, dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci agar berkesinambungan peran guru Aqidah Akhlak terhadap proses pembinaan akhlak siswa, serta faktor pendukung dan penghambatnya di MI Al-Marifatul Islamiyah Dasan Agung.

2. Triangulasi/Gabungan

Triangulasi adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Teknik triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yaitu menguji keabsahan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁴⁹ Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

⁴⁹*Ibid...*,274.

H. Jadwal Penelitian

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

No	Rincian kegiatan	Bulan								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Observasi lapangan (objek)	√								
2.	Identifikasi masalah			√						
3.	Konsultasi pra penyusunan proposal		√							
4.	Konsultasi pra penyusunan proposal I		√							
5.	Konsultasi pra penyusunan proposal II		√							
6.	Konsultasi pra penyusunan proposal III			√						
7.	Penelitian			√	√					
8.	Analisis data			√	√					
9.	Penyusunan laporan/ hasil penelitian				√	√				
10.	Yudisium								√	
11.	Wisuda									√

Keterangan; jadwal penelitian ini dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan.

